



Determinan NonPerformingLoan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Deandra Afifah Zerlinda Maidin^{*}, Marcellia Susan

Fakultas Bisnis, Program Studi Magister Manajemen, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Jl. Surya Sumantri No.65, Sukawarna, Kec. Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email: ^{1,*}deandra.afifah@gmail.com, ²marcellia.susan@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: deandra.afifah@gmail.com

Submitted: 28/11/2022; Accepted: 15/01/2023; Published: 20/02/2023

Abstrak–Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh antara NPL dan Ukuran Bank, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK), dan Inflasi beserta perbedaan kelima variabel tersebut pada tahun-tahun sebelum pandemi, yaitu 2018 dan 2019, serta pada masa pandemi yaitu 2020 hingga 2021. Metode Penelitian menggunakan teknik purposive sampling, dan diperoleh 37 bank umum konvensional yang terdaftar di BEI untuk diteliti. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda, uji-t sampel berpasangan, dan Uji Wilcoxon Rank Spearman. Temuan menunjukkan bahwa NPL dipengaruhi secara signifikan oleh Ukuran Bank, BOPO, SBDK, dan Inflasi secara bersamaan. Variabel BOPO dan Inflasi secara parsial berpengaruh positif terhadap NPL, namun variabel Ukuran Bank dan SBDK tidak berpengaruh terhadap NPL. Berbagai pengujian tersebut menunjukkan adanya variasi antara semua variabel sebelum dan selama Pandemi Covid-19.

Kata Kunci: NonPerformingLoan; Ukuran Bank; Biaya Operasional Pendapatan Operasional; Suku Bunga Dasar Kredit; Inflasi.

Abstract–This study aims to analyze how the influence between Non-Performing Loans and Bank Size, Operating Income Operational Costs (BOPO), Basic Loan Interest Rates (SBDK), and Inflation along with the differences between the five variables in the years before the pandemic, namely 2018 and 2019, and during the pandemic, namely 2020 to 2021. Research Methods using a purposive sampling technique, 37 conventional banks listed on the IDX were obtained for research. Multiple linear regression, paired sample t-test, and Wilcoxon Rank Spearman test are data analysis techniques used. The findings show that all variables simultaneously affect non-performing loans. Variables of Operating Costs, Operating Income and Inflation partially have a positive effect on Non-Performing Loans, but the variables of Bank Size and Basic Loan Interest Rates have no effect on Non-Performing Loans. These various tests show variations between all variables before and during the Covid-19 Pandemic.

Keywords: NonPerformingLoan; Bank Size; Operational Efficiency Ratio; Prime Lending Rate; Inflation.

1. PENDAHULUAN

Perbankan memiliki peran yang penting dalam perekonomian suatu negara salah satunya menyalurkan dana kepada masyarakat. Bank dengan keadaan yang sehat akan membantu perekonomian mengingat bank adalah penggerak ekonomi nasional (Barus & Erick, 2016). Banyak pengaruh besar yang disebabkan oleh pandemi Corona Virus yang menjangkit Indonesia sejak bulan Maret 2020 salah satunya pada industri perbankan. Berlakunya kebijakan yang membatasi mobilitas masyarakat dalam upaya menghadapi Covid-19, membuat banyak karyawan yang dirumahkan, sehingga berdampak pada kerugian akibat penurunan operasional. Risiko yang paling mungkin terjadi adalah gagal bayar, yang akan berdampak pada peningkatan kredit macet atau NPL baik bagi perorangan maupun non-perorangan akibat dari turunnya pendapatan yang diterima. Agar perusahaan dapat terus beroperasi dan dengan harapan dapat menekan tingkat NPL, dapat melakukan strategi relaksasi dan penjadwalan ulang kembali pembayaran pinjaman (Akbar et al., 2021). Namun berlandaskan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebelum pandemi di tahun 2018 hingga akhir tahun 2021 rasio kredit bermasalah perbankan terus meningkat. Ukuran bank dapat menjadi salah satu penentu utama keputusan pinjaman bank. Bank yang lebih besar memberikan layanan pinjaman yang lebih besar kepada nasabah dibandingkan dengan bank komersial yang lebih kecil. Karena semakin besar aktiva atau asset yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut. Seperti penelitian terdahulu oleh Astrini et al., 2018 dan Barus & Erick, 2016 yang mengatakan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Non Performing Loan. Sedangkan penelitian lain oleh Yulianti & Ibrahim, 2018 menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif terhadap Non Performing Loan dimana ketika aset bank perusahaan publik meningkat, kredit bermasalah dapat berkurang. Namun, menurut penelitian Wulandari et al., 2021 ukuran bank tidak berpengaruh terhadap Non Performing Loan karena bank besar memiliki aktiva tinggi mampu mengatasi risiko kerugian sehingga NPL turun. Menurut Lestari & Sampurno, 2022, ukuran bank yang besar dapat mengurangi tingkat risiko kredit pada perbankan Indonesia selama masa pandemi Covid-19 karena pada bank yang lebih besar mampu melakukan penyaringan pinjaman yang tepat dan mendistribusikan sumber daya dengan lebih baik sehingga dapat menekan kredit macet.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang rendah dapat memicu peningkatan laba bank. Biaya operasional pendapatan operasional tinggi dapat berdampak tingginya kredit macet mengakibatkan rendahnya laba bersih (Wulandari et al., 2021). Penelitian sebelumnya oleh Kinanti, 2017 menunjukkan BOPO berpengaruh positif terhadap NPL karena semakin kecil rasio BOPO maka kondisi bermasalah juga semakin kecil. Sehingga nilai BOPO yang tinggi berdampak pada NPL tinggi begitu juga BOPO rendah menimbulkan NPL rendah. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus & Erick, 2016 dimana BOPO memiliki pengaruh yang



signifikan terhadap NPL. Jika biaya operasional lebih tinggi daripada pendapatan operasional, artinya biaya operasional yang dikeluarkan tidak efisien, sehingga dapat membuat bank tersebut berada dalam kondisi yang bermasalah. Namun penelitian menunjukkan hasil yang berlawanan dimana BOPO tidak berpengaruh terhadap NPL, karena BOPO tinggi yang berasal dari dana yang dihimpun masyarakat tinggi, sehingga tidak memberikan dampak pada NPL bank (Wulandari et al., 2021). Penelitian lain pada masa pandemi Covid-19 oleh Rabbani & Rahadian, 2022 juga menunjukkan bahwa BOPO tidak memengaruhi NPL, dapat diartikan selama periode covid-19 ini pendapatan operasional masih cukup baik sehingga nilai BOPO tidak terjadi peningkatan.

Menurut Surat Edar Bank Indonesia No. 15/1/DPNP, 2013 Suku Bunga Dasar Kredit di definisikan sebagai suku bunga terendah yang mencerminkan kewajaran biaya yang dikeluarkan oleh Bank termasuk ekspektasi keuntungan yang akan diperoleh. Tinggi rendahnya tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank akan menjadi pertimbangan nasabah dalam menggunakan jasa pelayanan perbankan. Sepanjang tahun 2020 hingga awal tahun 2021 Bank Indonesia telah memangkas suku bunga acuan sebanyak 150 basis poin hingga ke level 3,50%. Tetapi, penurunan suku bunga kredit masih cenderung terbatas sebesar 83 bps ke level 9,70% pada 2020. Lambatnya penurunan suku bunga kredit disebabkan oleh masih tingginya SBDK perbankan (Intan, 2021). Studi terdahulu mengatakan bahwa tingkat suku bunga kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap Non Performing Loan dimana semakin tinggi tingkat suku bunga bank sentral akan mendorong meningkatnya nilai Non Performing Loan sebuah bank (Linda et al., 2015).

Secara makroekonomi, perubahan NPL dapat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang tengah resesi. Pemerintah telah menargetkan sasaran inflasi untuk tiga tahun berturut-turut sebesar 3,5% di tahun 2019, 3% masing-masing di tahun 2020 dan 2021, hal yang demikian juga sudah tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan No.124/PMK.010/2017 Harapannya adalah inflasi tetap dapat ditekan (rendah) dan stabil serta menjadi rujukan bagi masyarakat dalam berkegiatan perekonomian. Meski inflasi dapat ditekan namun turunnya pendapatan bagi sebagian besar masyarakat dan juga pelaku usaha tetap memberikan dampak bagi perbankan terutama pembayaran kredit baik pokok pinjaman serta bunga pinjaman (Akbar et al., 2021) dan menurut Barus & Erick, 2016 tingginya inflasi mengakibatkan menurunnya pendapatan dan ketidakmampuan debitur membayar pinjaman tinggi. Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap Non Performing Loan karena inflasi mengalami perubahan fluktuatif dan cenderung turun sehingga tidak memberikan dampak pada NPL (Wulandari et al., 2021). Sejalan dengan penelitian Musta'da & Pramono, 2022 bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL pada masa pandemi ini. Karena di masa pandemi covid 19, melalui kebijakan-kebijakan yang diberikan, pemerintah dapat menjaga laju inflasi sehingga mengurangi terjadinya resiko kredit bermasalah. Namun, menurut penelitian Barus & Erick, 2016 dan Kjosevski & Petkovski, 2021 inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap NPL, dimana jika semakin naik Inflasi maka NPL akan menurun. Hal ini dapat terjadi karena apabila inflasi terjadi maka masyarakat akan mengalami kesulitan keuangan sehingga masyarakat yang akan meminjam kredit berkurang karena takut tidak sanggup melunasi hutangnya. Namun pada penelitian Linda et al., 2015 mendukung pernyataan inflasi berpengaruh terhadap NPL.

Dari fenomena yang ada maka studi ini bertujuan untuk menganalisis apakah beberapa faktor tersebut memengaruhi NPL, serta bagaimana perbedaan keempat faktor tersebut termasuk NPL dalam periode waktu sebelum dan selama pandemi. Manfaat yang diharapkan sebagai masukan bagi bank dalam penanganan kredit macet dan dalam meminimalkan risiko kredit selama masa pandemi ini.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Bank merupakan lembaga jasa keuangan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara karena seluruh kegiatannya berhubungan dengan lalu lintas keuangan. Menurut Kasmir tahun 2011 setiap kali melakukan transaksi, bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh bank salah satunya diperoleh dari menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali melalui kredit atau pinjaman. Umumnya kredit menjadi solusi bagi mereka yang ingin memenuhi gaya hidup maupun kebutuhan sehari-hari. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10, 1998 kredit adalah penyediaan uang atau berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Kredit yang diberikan oleh bank tidak sepenuhnya berjalan lancar. Jika terdapat kendala terhadap kredit yang diberikan, maka akan menimbulkan kerugian bagi pihak bank di kemudian hari. Menurut SK DIR. BI No.30/267/Kep/DIR/1998 ada beberapa kategori penggolongan kredit berdasarkan kolektabilitasnya yaitu kredit lancar, kredit dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Besarnya pendapatan bank yang berasal dari kredit bergantung pada besarnya kredit yang diberikan kepada masyarakat. Namun, semakin besar pemberian kredit maka akan menimbulkan tingginya risiko kredit bermasalah atau Non Performing Loan yang diakibatkan karena debitur yang tidak memenuhi kewajibannya.

Menurut Louzis et al., 2010 rasio Non Performing Loan mewakili risiko kredit dalam bisnis perbankan yang dapat digunakan sebagai kriteria yang dapat diandalkan untuk mengambil kewaspadaan dini atas krisis perbankan yang dapat mengakibatkan krisis ekonomi. Non Performing Loan dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun



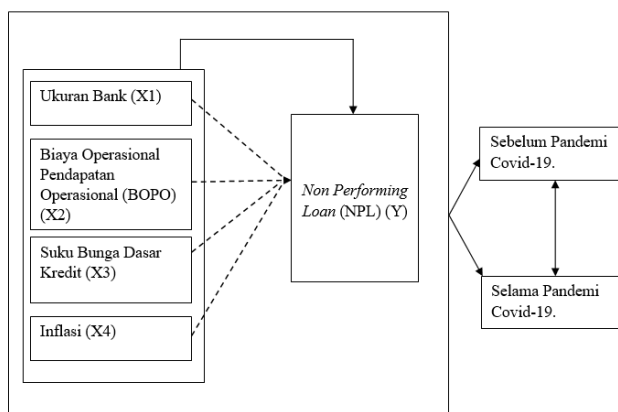
eksternal bank itu sendiri. Seperti ukuran bank, biaya operasional pengeluaran operasioal, suku bunga dasar kredit dan inflasi. Beberapa penelitian terdahulu mendukung pernyataan tersebut.

Penelitian dengan melibatkan 99 Bank Umum Komersial yang terdaftar di Bank Indonesia yang dilakukan oleh Barus & Erick, 2016 menemukan bahwa ukuran bank dan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap NPL, dan inflasi berpengaruh negatif terhadap NPL. Penelitian lain oleh Linda et al., 2015 menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga kredit berpengaruh secara signifikan terhadap NPL. Penelitian lainnya yang menggunakan 25 bank yang terdaftar di BEI oleh Wulandari et al., 2021 menunjukkan bahwa ukuran bank, BOPO dan inflasi secara parsial maupun simultan tidak berpengaruh terhadap NPL.

Penelitian pada 5 triwulan sejak triwulan 2 2020 hingga triwulan 2 2021 di masa pandemi Covid-19 oleh Rabbani & Rahadian, 2022 di bank BUMN menunjukkan bahwa BOPO tidak memengaruhi NPL. Namun temuan pada penelitian tersebut menyebutkan selama pandemi Covid-19 nilai NPL perbankan BUMN masih dikatakan baik yaitu lebih kurang masih dibawah 5%. Pada penelitian lainnya oleh Lim et al., 2022 menunjukkan bahwa inflasi serta tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap NPL. Relaksaasi kredit dapat menjadi penyebab tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap NPL, karena Bank Indonesia telah menurunkan suku bunga kebijakan BI 7DRR sebanyak 5 kali. Di akhir 2020 BI 7DRR berada di tingkat 3,75% dan merupakan level terendah sepanjang sejarah (Suwardi, 2021). Artinya risiko gagal bayar pun dapat ditekan karena beban yang ditanggung oleh kreditur berkurang.

2.2 Model Penelitian

Berdasarkan pada teori dan gap penelitian yang ada, maka digunakan model penelitian seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1:



Gambar 1. Model Penelitian

Hipotesis Penelitian:

H₁ : Ukuran Bank, BOPO, SBDK dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap NPL selama periode sebelum dan selama Pandemi Covid-19.

H₂ : Ukuran Bank, BOPO, SBDK dan Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap NPL selama periode sebelum dan selama Pandemi Covid-19.

H₃ : Terdapat perbedaan antara Ukuran Bank, BOPO, SBDK, Inflasi dan NPL selama periode sebelum dan selama Pandemi Covid-19.

2.3. Metode Penelitian

2.3.1 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasinya adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan jumlah populasi sebanyak 47 bank per tahun 2022, serta menggunakan teknik non probability dengan teknik purposive sampling. Yaitu memberikan batasan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yang tersaji dalam Tabel 1. Sampel penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI dengan periode 2018-2021.

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Bank Umum Konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia	44 Bank
2	Memiliki tahun IPO di BEI kurang dari tahun 2018	40 Bank
3	Telah mempublikasikan laporan keuangan dan data yang lengkap selama periode 2018-2021	37 Bank
Jumlah Sampel Penelitian		37 Bank

2.3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel independen yang diteliti yaitu ukuran Bank, BOPO, SBDK dan Inflasi dan variabel dependennya adalah NPL. Pada variabel ukuran bank dapat diukur dengan menghitung logaritma natural dari total asset bank. Untuk



mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam beroperasi dapat dihitung dengan rasio BOPO, menurut Bank Indonesia dapat dihitung dengan membagi biaya operasional dengan pendapatan operasional x 100%. Besarnya nilai SBDK dapat dilihat dari laporan SBDK yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Pada besar atau kecilnya tingkat inflasi periode n dapat dihitung dengan menghitung indeks harga konsumen tahun n dan n-1 seperti berikut: $(IHK_n - IHK_{n-1}) / (IHK_{n-1}) \times 100\%$. Dan pada tingkat NPL dapat dihitung dengan membagi jumlah kredit bermasalah dengan total kredit dikali 100%.

2.3.3 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan adalah regresi data panel dan uji beda. Jika data terdistribusi secara normal pada uji beda, uji-t sampel berpasangan digunakan untuk analisis data. Sugiyono, 2016 dan uji non-parametrik Wilcoxon dijalankan jika data tidak terdistribusi normal (Sundayana, 2018).

a. Regresi Data Panel

$$Y = \alpha_i + \beta_1 \text{BANKSIZE}_{it} + \beta_2 \text{BOPO}_{it} + \beta_3 \text{SBDK}_{it} + \beta_4 \text{INF}_{it} + e_{it} \quad (1)$$

Keterangan :

Y	: Non Performing Loans (NPL)
α	: Konstanta
α_i	: Efek individu yang berbeda untuk setiap individu ke-i
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
BANKSIZE	: Ukuran bank
BOPO	: Biaya Operasional Pendapatan Operasional
SBDK	: Suku Bunga Dasar Kredit
INF	: Inflasi
e	: Variabel residual (error)

Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F) dan Secara Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali, 2016 jika nilai sig lebih kecil dari 0.05 maka variabel independen (X) secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Juga untuk uji parsial jika sig lebih kecil dari 0,05 maka variabel X dan variabel Y keduanya berpengaruh secara bersamaan.

b. Uji Beda

1. Paired Sample T-test

Untuk menguji perbedaan Ukuran Bank, BOPO, SBDK, Inflasi dan NPL sebelum dan selama pandemi Covid-19 digunakan Paired Sample T-test, yaitu untuk yang memiliki dua/lebih kondisi data sampel sebagai akibat dari adanya perlakuan yang diberikan kepada kelompok sampel tersebut namun masih dalam sekelompok populasi yang sama (Gani & Amalia, 2015).

2. Wilcoxon Signed Rank Test

Uji statistik non-parametrik yang digunakan adalah Uji Wilcoxon. Jika data dalam bentuk ordinal atau berjenjang, metode ini digunakan untuk menentukan signifikansi hipotesis perbandingan dua sampel terkait (Sugiyono, 2016).

c. Menentukan Metode Estimasi Model

Menurut Gujarati, 2012 terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengestimasi model regresi panel, diantaranya:

1. Common Effect Model (CEM)

Metode ini mengasumsikan tidak ada perbedaan setiap individu dalam berbagai kurun waktu (time invariant).

2. Fixed Effect Model (FEM)

Pendekatan yang mengasumsikan bahwa terdapat intersept tiap individu namun koefisien (slope) dari variabel independen tetap sama antar individu atau antar waktu

3. Random Effect Model (REM)

Model yang akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pemilihan estimasi model dapat dilakukan dengan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier:

a) Uji Chow

Digunakan untuk mengetahui pendekatan CEM atau FEM yang sebaiknya digunakan untuk regresi data panel. Jika nilai prob cross section $F > \alpha$ (0,05) maka akan digunakan CEM, jika nilai prob cross section $F < \alpha$ (0,05) maka menggunakan FEM.

b) Uji Hausman

Selanjutnya dilakukan uji hausman untuk melihat apakah pendekatan FEM atau REM yang sebaiknya digunakan. Dengan ketentuan jika Chi Square $> \alpha$ (0,05) maka menggunakan REM, jika Chi square $< \alpha$ (0,05) maka menggunakan FEM.

c) Uji Lagrange Multiplier



Uji lagrange multiplier digunakan untuk melihat pendekatan CEM atau REM yang lebih baik. Dengan ketentuan jika nilai prob Breusch-pagan > α maka menggunakan CEM namun jika nilai prob < α maka menggunakan REM.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Olah Data

3.1.1 Pemilihan Model Estimasi

Dalam memilih model estimasi, dilakukan beberapa uji, hasilnya tersaji pada Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4

Tabel 2. Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	4.241057	(36,107)	0.0000
Cross-section Chi-square	131.218844	36	0.0000

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai prob cross section F < α (0,05) maka FEM lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dari pada CEM. Selanjutnya dilakukan uji hausman untuk memilih apakah pendekatan FEM atau REM yang lebih baik untuk regresi data panel.

Tabel 3. Uji Hausman

Test Summary	Chi. Sq Statistic	Chi. Sq d.f	Prob
Cross section Random	0.0000	4	1.0000

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai prob ChiSquare < α (0,05) maka FEM lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dari pada REM. Dapat disimpulkan dari hasil uji chow dan hausman bahwa FEM lebih tepat digunakan daripada CEM dan REM maka uji Lagrange Multiplier (LM) tidak dilanjutkan dan penelitian ini menggunakan FEM.

Tabel 4. Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0.025958	0.017230	1.506555	0.1341
X1	-0.001895	0.000706	-2.684997	0.0081
X2	0.002155	0.003083	0.698901	0.4857
X3	0.113242	0.064044	1.768196	0.0792
X4	0.425044	0.194897	2.180869	0.0308
R-squared				0.163395
Adjusted R-squared				0.139993
S.E. of regression				0.013598
Sum squared resid				0.026440
Log likelihood				428.6229
F-statistic				6.982219
Prob(F-statistic)				0.000037

Hasil pengolahan dari Tabel 4 menghasilkan persamaan regresi seperti berikut:

$$NPL = 0.026 - 0,002BANKSIZE_{it} + 0,002BOPO_{it} + 0,113SBDK_{it} + 0,425INF_{it} + e_{it}$$

3.1.2 Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan uji asumsi klasik sebelum outlier, ditemukan bahwa data pada penelitian ini mengalami gangguan normalitas dan heteroskedastisitas. Untuk mengatasi kedua gangguan tersebut maka dilakukan outlier pada data yang dinilai mengganggu kedua masalah tersebut.

3.1.2.1 Uji Normalitas

Tabel 5. Uji Normalitas Sebelum Outlier

		Unstandardized Residual
N		148
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,01341141
Most Extreme Differences	Absolute	,114
	Positive	,114
	Negative	-,059



	Unstandardized Residual
Test Statistic	,114
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000 ^c

Setelah melakukan uji normalitas, menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal, maka dilakukan outlier dan dilakukan kembali uji normalitas yang tersaji pada Tabel 6:

Tabel 6. Uji Normalitas Setelah Outlier

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00812827
Most Extreme Differences	Absolute	,080
	Positive	,077
	Negative	-,080
Test Statistic		,080
Asymp. Sig. (2-tailed)		,059 ^c

Terdapat 28 data yang bermasalah dan telah dilakukan outlier, maka hasil output pada Tabel 6 menunjukkan data telah berdistribusi normal.

3.1.2.2 Uji Multikolinieritas

Tabel 7. Uji Multikolinieritas

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
BANKSIZE	,751	1,331
BOPO	,693	1,443
SBDK	,740	1,352
INF	,921	1,085

Setelah melakukan uji multikolinieritas pada Tabel 7 didapatkan hasil tolerance $\geq 0,1$; VIF ≤ 10 maka dapat dinyatakan terbebas dari gejala multikolinieritas.

3.1.2.3 Uji Heterokedastisitas

Tabel 8. Uji Multikolinieritas

	t	Sig.
(Constant)	,317	,752
BANKSIZE	-2,292	,024
BOPO	1,837	,069
SBDK	3,673	,000
INF	-,932	,353

Tabel 9. Uji Multikolinieritas dengan Rank Spearman

	Unstandardized Residual	BANKSIZE	BOPO	SBDK	INF
Correlation Coefficient	1,000	-,031	,050	,029	-,038
Sig. (2-tailed)	.	,734	,586	,753	,677
N	120	120	120	120	120

Setelah melalui uji Spearman seperti pada Tabel 9 maka didapatkan hasil sig 2 tailed $> 0,05$ maka data terbebas dari heterokedastisitas

3.1.2.4 Uji Autokorelasi

Tabel 10. Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,749

Dari Tabel 10 diperoleh hasil Durbin Watson 1,749 maka dinyatakan tidak terjadi autokorelasi karena nilai DW berada diantara -2 sampai +2



3.1.2.5 Uji Hipotesis

Dilakukan pengujian secara simultan dan parsial seperti yang tersaji pada Tabel 11 dan 12:

Tabel 11. Hasil Uji Simultan

	F	Sig.
Regression	11,732	,000

Tabel 12. Hasil Uji Parsial

	t	Sig.
(Constant)	-,300	,765
BANKSIZE	-1,790	,076
BOPO	4,125	,000
SBDK	,656	,513
INF	2,314	,022

Berdasarkan Tabel 11 diperoleh nilai sig $0,000 < 0,05$ dan menunjukkan pengaruh gabungan Ukuran Bank, BOPO, SBDK dan Inflasi adalah signifikan terhadap NPL. Pada tabel 11, terlihat bahwa nilai sig variabel BOPO dan Inflasi lebih kecil dari 0,05 sehingga secara parsial berpengaruh terhadap NPL. Sedangkan nilai signifikansi Ukuran Bank sebesar 0,076 dan SBDK sebesar 0,513 dengan arti nilai sig keduanya lebih besar dari 0,05 dengan arti secara parsial tidak berpengaruh.

3.1.2.6 Uji Normalitas Pada Uji Beda

Tabel 13. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
BS_SEBELUM	,083	74	,200*	,968	74	,060
BS_SESUDAH	,119	74	,011	,957	74	,013
BOPO_SEBELUM	,212	74	,000	,757	74	,000
BOPO_SESUDAH	,320	74	,000	,737	74	,000
SBDK_SEBELUM	,082	74	,200*	,971	74	,088
SBDK_SESUDAH	,086	74	,200*	,974	74	,122
INF_SEBELUM	,340	74	,000	,636	74	,000
INF_SESUDAH	,340	74	,000	,636	74	,000
NPL_SEBELUM	,142	74	,001	,831	74	,000
NPL_SESUDAH	,165	74	,000	,887	74	,000

Dari Tabel 13 menunjukkan empat variabel yang memiliki hasil sig $< 0,05$ yaitu Ukuran Bank, BOPO, Inflasi dan NPL sebelum dan selama pandemi Covid-19. Setelah dilakukan uji normalitas, kemudian dilakukan penentuan metode dalam uji hipotesis.

Tabel 14. Perbedaan Mean Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

	Mean sebelum (Tahun 2018-2019)	Mean selama (Tahun 2020-2021)	Perbedaan
BS	17,52	17,65	0,13
BOPO	0,89	0,98	0,09
SBDK	0,12	0,11	-0,01
INF	0,03	0,02	-0,01
NPL	0,02	0,01	-0,01

3.1.2.7 Uji Hipotesis Komparatif

Tabel 15. Uji Hipotesis Wilcoxon Sign Rank Test

	BS_SELAMA BS_SEBELUM	BOPO_SELAMA BOPO_SEBELUM	INF_SELAMA INF_SEBELUM	NPL_SELAMA NPL_SEBELUM
Z	-5,167 ^b	-2,734	-7,715	-3,437
Asymp.sig (2-tailed)	,000	,006	,000	,001

Berdasarkan hasil analisis melalui uji Wilcoxon pada Tabel 15 menunjukkan nilai Asymp.Sig $< 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada Ukuran Bank, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Inflasi dan NPL baik sebelum dan selama pandemi Covid-19.



Tabel 16. Uji Paired Sample T Test

	N	Correlation	Sig
SBDK_SEBELUM & SELAMA	74	,685	,000

Melalui uji paired sample t-test pada Tabel 16, SBDK menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan selama pandemic Covid-19 dengan nilai Sig $0,000 < 0,05$.

Mengacu pada hasil dari uji hipotesis di Tabel 11, Tabel 12, Tabel 15 serta Tabel 16:

- a. Nilai sig Ukuran Bank, BOPO, SBDK dan Inflasi secara simultan $0,000$ atau kurang dari $0,05$, maka H_1 diterima. Dengan demikian Ukuran Bank, BOPO, SBDK dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap NPL selama periode sebelum dan selama Pandemi Covid-19.
- b. Nilai sig variabel secara parsial:
 1. Nilai sig variabel Ukuran Bank $0,076$ atau lebih besar dari $0,05$, maka H_{0a} diterima. Dengan demikian Ukuran Bank tidak berpengaruh terhadap NPL.
 2. Nilai sig variabel BOPO $0,000$ atau kurang dari $0,05$, maka H_{0b} ditolak. Dengan demikian BOPO berpengaruh terhadap NPL.
 3. Nilai sig variabel SBDK $0,513$ atau lebih besar dari $0,05$, maka H_{0c} diterima. Dengan demikian SBDK tidak berpengaruh terhadap NPL.
 4. Nilai sig variabel Inflasi kurang dari $0,022$ atau kurang dari $0,05$, maka H_{0d} ditolak. Dengan demikian Inflasi berpengaruh terhadap NPL.
- c. Nilai sig pada uji komparatif kurang dari $0,05$, maka H_3 diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan antara Ukuran Bank, BOPO, SBDK, Inflasi dan NPL selama periode sebelum dan selama Pandemi Covid-19.

3.1.3 Pembahasan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan adalah bahwa variabel faktor internal seperti Ukuran Bank dan BOPO, dan variabel faktor eksternal seperti SBDK dan Tingkat Inflasi, secara bersama-sama berpengaruh terhadap NPL. Sedangkan uji parsial diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Pengaruh Ukuran Bank Terhadap NPL

Berdasarkan hasil penelitian, besaran NPL tidak dipengaruhi oleh ukuran bank. Hasil ini selaras dengan penelitian terdahulu yang tidak hanya fokus pada perbankan, namun ukuran perusahaan tidak menentukan performansi keuangan (Susan, 2022). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian dengan perbankan Wulandari et al., 2021 yang menunjukkan bahwa ukuran dari suatu bank tidak berpengaruh pada tingkat NPL. Pada persamaan linier nilai Ukuran Bank $-0,002$. Artinya, semakin besar ukuran dari suatu bank maka NPL bank akan menurun. Karena bank besar pasti memiliki kemampuan dalam menangani kerugian akibat kredit macet.

b. Pengaruh BOPO Terhadap NPL

Temuan menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPL. Nilai BOPO pada persamaan linier berganda yaitu $0,002$ dan bertanda positif. Artinya semakin tinggi nilai BOPO, maka NPL juga akan mengalami kenaikan. Studi ini mendukung studi terdahulu oleh Barus & Erick, 2016 dan Kinanti, 2017

c. Pengaruh SBDK Terhadap NPL

Dari tabel uji t menunjukkan bahwa SBDK tidak berpengaruh terhadap NPL. SBDK merupakan acuan terendah bank dalam menentukan besaran suku bunga pinjaman, bunga pinjaman yang ditawarkan oleh bank belum tentu sama dengan SBDK. Ketidakpastian besaran bunga pinjaman yang akan ditawarkan kepada nasabah inilah yang bisa membuat SBDK tidak berpengaruh terhadap tingkat kredit macet. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Linda et al., 2015 dimana suku bunga berpengaruh terhadap NPL.

d. Pengaruh Inflasi Terhadap NPL

Nilai Inflasi pada persamaan linier berganda adalah $0,425$. Menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap NPL. Semakin tinggi nilai Inflasi, maka NPL juga akan naik seiring dengan nilai inflasi. Penelitian ini mendukung penelitian Barus & Erick, 2016, Kjosevski & Petkovski, 2021 serta penelitian Linda et al., 2015. Tingginya inflasi dapat berpengaruh terhadap ketidakmampuan debitur membayar kewajibannya. Karena naiknya harga barang dan jasa inilah yang dapat membuat nasabah membutuhkan pinjaman untuk dapat memenuhi kebutuhannya, sehingga jika terjadi inflasi, maka permintaan kredit akan meningkat dan berdampak pada risiko kredit macet.

e. Perbedaan Ukuran Bank Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19.

Nilai mean ukuran bank sebelum dan selama pandemi Covid-19 dari Tabel 14 mengalami kenaikan sebesar $0,13$. Pada periode selama pandemic yaitu 2020-2021 terjadi peningkatan keseluruhan asset bank sehingga terjadi peningkatan pada ukuran bank itu sendiri.

f. Perbedaan BOPO Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19.

Pada Tabel 14 nilai mean BOPO sebelum dan selama pandemi Covid-19 mengalami kenaikan sebesar $0,09$. BOPO sebelum pandemi adalah $0,89$ dan selama pandemi adalah $0,98$. Artinya, BOPO bank sebelum pandemi lebih baik dibandingkan dua tahun setelahnya karena melebihi nilai standar BOPO yaitu 90% . Kenaikan BOPO bank ini dikarenakan biaya operasional yang lebih tinggi dibandingkan pendapatan operasionalnya, sehingga pada masa selama pandemic biaya operasionalnya kurang efisien.



g. Perbedaan SBDK Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19.

Nilai mean SBDK sebelum dan selama pandemi Covid-19 dalam Tabel 14 mengalami penurunan sebesar 0,01. Penurunan ini diakibatkan karena menurunnya persepsi risiko selama pembatasan mobilitas di masa pandemi ini.

h. Perbedaan Inflasi Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19.

Seperti dalam Tabel 14 nilai mean Inflasi sebelum dan selama pandemi Covid-19 mengalami penurunan sebesar 0,01. Menurunnya tingkat inflasi dipengaruhi oleh belum kuatnya permintaan seiring dengan kebijakan pembatasan mobilitas dalam mencegah penyebaran Covid-19.

i. Perbedaan NPL Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19.

Nilai mean NPL sebelum dan selama pandemi Covid-19 dari Tabel 14 mengalami penurunan sebanyak 0,01. Penurunan pada NPL salah satunya dikarenakan turunnya tingkat inflasi pada tahun 2018 sampai 2021.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Ukuran Bank, BOPO, SBDK dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPL, sedangkan secara parsial BOPO dan Inflasi berpengaruh positif terhadap NPL, serta Ukuran Bank dan SBDK tidak berpengaruh terhadap NPL. Relaksasi kredit sebagai upaya pemulihan ekonomi akibat dampak pandemi covid-19 salah satunya penurunan tingkat suku bunga, dapat menjadi penyebab SBDK tidak berpengaruh pada NPL karena rendahnya suku bunga dapat menekan risiko gagal bayar akibat bunga yang harus dibayarkan kreditur. Selain itu karena penurunan tingkat suku bunga, maka ukuran bank bukan lagi menjadi pertimbangan utama bagi kreditur. Berdasarkan hasil penelitian, pihak bank disarankan untuk lebih memerhatikan biaya operasional agar dapat lebih efisien lagi dan untuk meminimalisir risiko kredit maka dalam pemberian pinjaman perlu memerhatikan prinsip pemberian kredit terkait kemampuan membayar, pendapatan maupun jaminan nasabah karena kondisi ekonomi selama pandemi yang tidak bisa ditebak sehingga dapat berpengaruh pada keuangan nasabah. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian yang hanya menggunakan bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebagai masukan kepada peneliti selanjutnya untuk menambah variabel penelitian lain seperti kondisi keuangan perusahaan perusahaan yang dapat diukur dengan rasio, nilai tukar kurs maupun faktor lainnya yang belum diteliti serta dapat menggunakan seluruh perbankan baik konvensional maupun syariah lainnya agar dapat lebih luas dalam menganalisis kondisi keuangan pada sebelum dan selama masa pandemi ini.

REFERENCES

- Akbar, A., Karyadi, & Kartawinata, B. R. (2021). Analisis Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Pembangunan Daerah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Ekonomi Bisnis (E-Bis)*, 5(1).
- Astrini, K. S., Suwendra, I. W., & Suwarna, I. K. (2018). Pengaruh CAR, LDR, dan Bank Size Terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 4(1).
- Bank Indonesia. (1998). Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia SK DIR. BI No.30/267/kep/DIR/1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif.
- Bank Indonesia. (2013). Surat Edar Bank Indonesia No. 15/1/DPNP tentang Tansparansi Informasi Suku Bunga Dasar Kredit.
- Barus, A. C., & Erick. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6.
- Gani, I., & Amalia, S. (2015). *Alat Analisis Data*. Penerbit Andi.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika (Vol. 5)*. Salemba.
- Intan, N. (2021). BI: Transparansi SBDK Dorong Dunia Usaha Kembali Pulih. <https://www.republika.co.id/berita/qs131z383/bi-transparansi-sbdk-dorong-dunia-usaha-kembali-pulih>
- Kasmir. (2011). *Manajemen Perbankan*. Rajawali Pers.
- Kinanti, S. A. (2017). Pengaruh BOPO, LDR, dan ROA Terhadap NPL Pada Bank Persero Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1).
- Kjosevski, J., & Petkovski, M. (2021). Macroeconomic and bank-specific determinants of non-performing loans: the case of baltic states. *Empirica*, 48(4), 1009–1028. <https://doi.org/10.1007/s10663-020-09491-5>
- Lestari, D. D., & Sampurno, R. D. (2022). Analisis Pengaruh Loan Growth, CAR, NFC dan Bank Size Terhadap NPL Pada Masa Pandemi Covid-19. *Diponegoro Journal of Management*, 11.
- Lim, D., Rinika, D., & Evajelista, V. (2022). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Pandemi Covid-19 terhadap NPL pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam. *YUME : Journal of Management*, 5(2), 420–428. <https://doi.org/10.37531/yume.vvix.345>
- Linda, M. R., Megawati, & Deflinawati. (2015). Pengaruh Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan Pada PT. Bank Tabungan Negara (PERSERO) Tbk Cabang Padang. *Journal of Economic and Economic Education*, 3(2), 137–144.
- Louzis, D. P., Vouldis, A. T., & Metaxas, V. L. (2010). BANK OF GREECE EUROSISTEM Macroeconomic and bank-specific determinants of non-performing loans in Greece: a comparative study of mortgage, business and consumer loan portfolios. www.bankofgreece.gr
- Musta'da, N., & Pramono, N. H. (2022). Non Performing Loan: Analisis Kredit Bermasalah di Masa Pandemi Covid 19. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v2i1.335>
- Peraturan Menteri Keuangan No.124/PMK.010/2017 Tentang Sasaran Inflasi Tahun 2019, Tahun 2020 dan Tahun 2021, Pub. L. No. No.124/PMK.010/2017 (2017).



- Rabbani, M. N., & Rahadian, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap NPL Bank BUMN. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 5(1), 2022–2444. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2326>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sundayana, R. (2018). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Susan, M. (2022). The impact of corporate governance, capital structure, company size, and assets structure on financial performance: a study on the corporate governance perception index participants. *International Journal of Trade and Global Markets*, 15(1), 42–50.
- Suardi. (2021). RELAKSASI KEBIJAKAN PERBANKAN DITENGAH PANDEMI COVID 19 DALAM PENYALURAN KREDIT PERBANKAN. *E-Jurnal Kewirausahaan*, 4(2), 20–28.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, 1 (1998).
- Wulandari, B., Khetrin, & Seviyani, K. (2021). Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional, Pendapatan Operasional (BOPO), Kurs, Capital Adequacy Ratio, Ukuran Bank dan Inflasi Terhadap Non Performing Loan (NPL) di Perusahaan Perbankan Terdaftar di BEI. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting* , 5(1).
- Yulianti, E., & Ibrahim, R. (2018). The Effect of Capital Adequacy and Bank Size on Non-Performing Loans in Indonesian Public Banks. In *Journal of Accounting Research* (Vol. 1, Issue 2). [www/http/jurnal.unsyiah.ac.id/JAROE](http://jurnal.unsyiah.ac.id/JAROE)